

## SOCIAL COMMUNICATION IN DANCE ART AND THE CREATIVE INDUSTRY

Emri<sup>1</sup>, Susasrita Loravianti<sup>2</sup>, Rosta Minawati<sup>3</sup>, Sahrul<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Prodi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang

<sup>2,4</sup>Prodi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

<sup>3</sup>Prodi Humanitas Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

<sup>1</sup>emriemri123@gmail.com, <sup>2</sup>loraviantisusasrita@gmail.com, <sup>3</sup>rosta.minawati72@gmail.com,

<sup>4</sup>sharief.kirun@gmail.com

Received : 2024-05-16

Revised : 2024-05-28

Accepted : 2024-06-27

### Abstract

*Social communication in the world of dance is an essential element in societal life. It not only facilitates the exchange of information and ideas but also builds and maintains social relationships within the arts. However, to ensure effective communication, it is necessary to address various challenges such as communication gaps and message distortion. A better understanding of social communication can help individuals and communities interact more effectively and harmoniously. Dance communication is an effective and powerful way to convey complex messages, emotions, and ideas. Through various mediums, artists can interact with their audience and build deep understanding and appreciation. However, to achieve effective communication, challenges such as diverse interpretations and cultural gaps must be addressed. Thus, art can continue to play a vital role as a communication tool in society. The creative industry is an economic sector focused on the creation and exploitation of intellectual and artistic works. It is a dynamic and rapidly growing sector that plays a significant role in the modern economy. By harnessing creativity and intellectual skills, this industry not only generates substantial economic value but also makes a significant contribution to cultural identity and innovation. However, to reach its full potential, various challenges such as intellectual property rights protection, funding, market access, and education need to be addressed. With appropriate support, the creative industry can continue to grow and provide greater benefits to society and the economy, especially in the field of dance arts.*

**Keywords:** *Dance, Communication, Social, Creative Industry*

### ABSTRAK

*Komunikasi sosial dalam dunia tari adalah elemen penting dalam kehidupan masyarakat. Ia tidak hanya memungkinkan pertukaran informasi dan ide, tetapi juga membangun dan memelihara hubungan social dalam seni. Namun, untuk memastikan komunikasi yang efektif, perlu mengatasi berbagai tantangan yang ada, seperti kesenjangan komunikasi dan distorsi pesan. Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi sosial dapat membantu individu dan masyarakat berinteraksi dengan lebih baik dan harmonis. Komunikasi seni tari adalah cara yang efektif dan kuat untuk menyampaikan pesan, emosi, dan gagasan yang kompleks. Melalui berbagai medium, seniman dapat berinteraksi dengan audiensnya dan membangun pemahaman serta apresiasi yang mendalam. Namun, untuk mencapai komunikasi yang efektif, perlu mengatasi tantangan seperti interpretasi yang beragam dan kesenjangan budaya. Dengan demikian, seni dapat terus berperan sebagai alat komunikasi yang vital dalam masyarakat. Industri kreatif adalah sektor ekonomi yang berfokus pada penciptaan dan eksploitasi karya intelektual dan artistik. Industri kreatif adalah sektor yang dinamis dan berkembang pesat, yang memainkan peran penting dalam perekonomian modern. Dengan memanfaatkan kreativitas dan keterampilan intelektual, industri ini tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi yang signifikan tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap identitas budaya dan inovasi. Namun, untuk mencapai potensi penuh, perlu mengatasi berbagai tantangan seperti perlindungan hak kekayaan intelektual, pendanaan, akses pasar, dan pendidikan. Dengan dukungan yang tepat, industri kreatif dapat terus tumbuh dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat dan perekonomian, terutama di bidang seni tari.*

**Kata Kunci:** *Tari, Komunikasi, Sosial, Industri, Kreatif*

## PENDAHULUAN

Seni tari sebagai bagian dari seni dan kebudayaan memang tidak bisa dipisahkan dengan komunikasi, karena tari memberikan pesan tentang sesuatu yang bisa berguna dan bisa juga tidak bagi masyarakat (Maryono, 2023). Pemahaman terhadap sebuah pertunjukan tari tergantung dari kemampuan komunikasi seni tersebut dengan masyarakat penontonnya. Bahasa tubuh tari menyampaikan secara simbolis tentang kondisi sosial yang mendukungnya. Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terhadap terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Tari juga merupakan wujud dari perilaku manusia yang berkomunikasi dengan masyarakatnya. Akan tetapi ketika perilaku itu tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan masyarakat yang ditujunya akan mengakibatkan kesalahan persepsi terhadap perilaku tersebut.

Wujud dari kesalahan bisa pula berbentuk reaksi yang negatif dan reaksi yang positif. Reaksi yang negatif akan menimbulkan konflik negatif pula, bisa berupa benturan fisik yang akan berakibat fatal. Perang di sebuah negara terjadi karena kesalahan dalam melakukan komunikasi, tidak ada kata sepakat untuk saling memahami. Reaksi positif merupakan reaksi yang sangat diharapkan dalam membangun daya kritis dari dua hal yang saling berkomunikasi (Yussi Ambar Sari, 2023). Mengalah belum tentu berarti salah dan yang menang belum tentu melakukan kebenaran.

Komunikasi seni tari sangat erat hubungannya dengan industri kreatif. Industri kreatif memberi ruang untuk mengembangkan dirinya agar mampu dinikmati oleh masyarakat. Pengemasan yang spesifik akan

melahirkan nilai fungsi di tengah masyarakat. industri kreatif yang berkaitan dengan seni tari diarahkan pada era ekonomi baru yang berbasis pengetahuan (new knowledge economy era) yang disebut juga era ekonomi gelombang ketiga dan menuju gelombang keempat. Era ekonomi gelombang keempat saat ini sangat ditentukan seberapa banyak pengetahuan-pengetahuan baru yang berkaitan dengan kreativitas dihasilkan. Peran koreografer yang berketerampilan tinggi harus menjadi pusat perhatian. Lewat kreativitas koreografer akan memunculkan kebaruan yang bisa menjadi spesifikasi untuk masa yang akan datang.

## METODE

Metode dasar yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena sumber utama metode penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Metode tersebut dipilih karena data yang digarap adalah kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian dalam penulisan ini hanya mendeskripsikan data-data fakta yang terdapat dalam dunia seni sehingga diketahui unsur-unsur pembentuk ceritanya. Para peneliti kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, verstehen tentang suatu kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Peneliti bukan hanya mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus kemudian mengolahnya, melainkan tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif dan holistik (Habsary et al., 2022).

Penelitian seni merupakan bidang kajian yang berfokus pada eksplorasi, analisis, dan interpretasi karya seni dalam berbagai bentuk dan medium. Metode penelitian seni melibatkan pendekatan yang beragam dan sering kali interdisipliner, menggabungkan teori dan praktik untuk memahami fenomena artistik. Tujuan utama penelitian seni adalah untuk memperdalam pemahaman tentang karya seni, proses kreatif, konteks sosial-budaya, dan dampaknya terhadap audiens. Metode penelitian seni melibatkan berbagai pendekatan dan teknik untuk memahami karya seni dan konteksnya. Dengan menggunakan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran, peneliti dapat menggali makna, proses kreatif, dan dampak sosial-budaya dari seni. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, penelitian seni tetap menjadi bidang yang vital untuk memperdalam pemahaman kita tentang ekspresi artistik dan kontribusinya terhadap masyarakat (Takari, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini berangkat dari fenomena sosial seni (Susanto Anom, 2020) dan (Zulkifli et al., 2021) yaitu fungsi seni tidak hanya membuka mata masyarakat, tetapi juga mencegah mereka menutup mata terhadap fakta). Fungsi dalam seni berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan pikiran dan perasaan manusia tersebut dengan apa yang mereka saksikan. Masyarakat penonton seni atau pencinta seni sebelum datang menonton pementasan seni akan membawa horison harapan terhadap apa yang akan ditonton. Pikiran dan perasaan telah membentuk frame tersendiri, sehingga ketika apa yang mereka tonton tidak sesuai dengan horison harapannya, maka akan timbul respon baik negatif

maupun positif. Hal ini merupakan efek dari komunikasi seni dengan masyarakatnya.

Seni pertunjukan secara umum (termasuk tari) memang hal yang sulit untuk memasuki industri kreatif karena ia tidak bisa di produksi secara masal dalam waktu yang sama, kecuali melibatkan industri perekaman dan kemudian dipasarkan di tengah masyarakat. Hal ini juga beresiko terhadap kemapanan sebuah pertunjukan yang tidak bisa lagi dikembangkan. Berbeda halnya dengan seni terapan yang bisa diproduksi secara masal seperti keramik fungsional. Seni pertunjukan yang bisa dipasarkan lewat industri perekaman mungkin hanya bisa dilakukan pada seni-seni tradisi yang memiliki pakem yang tidak berubah lagi (Sukarno et al., 2017).

Selama ini seni tari yang dipasarkan dalam bentuk hasil perekaman dilakukan terhadap tari tradisi yang diciptakan masyarakat secara komunal dan beberapa tari hasil individu seniman yang sudah dianggap mentradisi. Sementara seni tari yang lahir saat ini memiliki kecenderungan untuk selalu berubah setiap kali dipentaskan. Kemapanan sulit ditemukan dalam karya seni tari ini. Hal ini berkaitan dengan perkembangan kebudayaan dari zaman dulu hingga sekarang. Kemampuan manusia dalam menganalisa suatu kebudayaan sehingga kebudayaan itu komunikatif dengan dirinya akan terkait erat dengan kemampuan manusia itu untuk bisa lepas dari kebudayaan yang mengungkungnya. Van Peursen (Albert et al., 2022) membuat tiga bagan perkembangan manusia, yaitu tahap mitis, tahap ontologis dan tahap fungsional.

Tahap mitis ialah tahap dimana sikap manusia yang merasakan dirinya

terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yakni kekuasaan dewa-dewa alam raya, seperti yang dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa-bangsa primitif. Tahap ontologis ialah sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepongkongan kekuasaan mitis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segalanya. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dulu dirasakan sebagai kepongkongan. Ia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hekatat segala sesuatu (ontologi) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya (ilmu-ilmu). Tahap fungsional ialah sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia modern. Ia tidak lagi begitu terpesona dengan lingkungannya sendiri, ia tidak lagi dengan kepala dingin ambil jarak terhadap obyek penyelidikannya. Ia ingin mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya (Siswadi et al., 2023).

Seni tari saat ini adalah seni yang mengkomunikasikan peristiwa pada saat tertentu saja. Perubahan sosial juga mempengaruhi tema seni dengan segala bentuknya. Menurut Arnold Hauser (Zuh, 2015) bahwa diantara organisasi-organisasi sosial, seniman, dan mereka yang memiliki kepentingan atas seni, ada satu koordinasi yang berjalan sesuai dengan kondisi masa dan yang berubah-ubah seiring dengan kondisi tersebut. Keterlibatan seseorang dalam suatu organisasi sosial seni biasanya disebabkan oleh banyak faktor diantaranya faktor kepentingan, minat, kesadaran atas dasar suka rela dan lain-lain. Kepentingan-kepentingan itu tidak disalurkan melalui lembaga-lembaga sosial melainkan disalurkan melalui bentuk-bentuk persekutuan manusia yang relatif teratur dan formal. Maka praktek menjadikan seni

tari masuk dalam industri kreatif menjadi berat.

Berbeda halnya dengan karya-karya monumental yang mapan dan selalu menjadi ukuran masyarakat. Karya seperti ini diyakini mampu bertahan dan selalu aktual pada setiap zaman. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa karya-karya yang besar mampu masuk dalam wilayah apa saja dan dalam dunia mana saja. Fakta-fakta yang tercermin dalam karya yang telah hadir beberapa tahun yang lalu bisa dihubungkan dan diaktualisasi dengan kondisi hari ini. Tidak hanya pada kebudayaan yang mendukung karya itu lahir namun juga pada kondisi budaya yang lain. Untuk menju karya monumental tersebut dalam pertunjukan tari terasa sangat berat (Elizar et al., 2019).

Karya yang monumental adalah karya seni bagaimanapun, tidak hanya terbukti menyejukkan dan menstabilkan kondisi-kondisi yang ada, termasuk meredakan konflik-konflik, tidak hanya melalui cara-cara yang mendekati strata-strata sosial yang lebih luas agar berada dalam satu ideologi tertentu, melainkan juga lewat citarasa seni tersebut (Sahrul & Zebua, 2020). Ketika manusia berada pada zaman modern saat ini, dimana kekuatan individu lebih mendominasi maka seni yang monumental jarang ditemukan. Individu ketika mencipta memiliki sikap subjektif terhadap hal yang ingin disampaikan. Kadangkala masyarakat merasa tidak memiliki seni yang dilahirkan secara individual. Masyarakat sebagai konsumsi seni memiliki individu-individu yang berbeda dalam memahami seni yang juga mengalami perubahan. Dari sini, mulailah konsumsi seni secara pribadi, dan pasar seni tercipta terlepas dari ikatan-ikatan institusi dan hanya tergantung pada masyarakat yang

konstan, meskipun tetap mengalami perubahan.

Sikap subjektif individu seniman dalam melahirkan karya seni membuat seniman tersebut sulit berada dalam kelompok besar masyarakat, kecuali ia mewakili masyarakat tersebut. Keterlibatan individu manusia dalam kehidupan berkelompok seni adalah kesempatannya untuk berinteraksi dengan pihak lain. Oleh karena itu, keterlibatan seseorang dalam berorganisasi atau berkelompok seni, ditentukan oleh adanya daya tarik (Pramayoza, 2022). Daya tarik ini ditimbulkan oleh adanya interaksi antara sesama organisasi seni. Kesempatan berinteraksi ini secara langsung mempunyai pengaruh terhadap daya tarik dan pembentukan kelompok seni.

Keterlibatan individu didasarkan pada aktifitas-aktifitas seni, interaksi dan rasa. Semakin banyak dilakukan aktifitas seni, seorang seniman akan banyak berhubungan dengan orang lain, semakin beraneka interaksinya dan juga semakin kuat tumbuhnya rasa mereka. Kemudian semakin banyak interaksi antara seseorang dengan yang lainnya, maka semakin banyak kemungkinan aktifitas dan rasa yang ditularkan kepada orang lain. Semakin banyak aktifitas yang ditularkan kepada orang lain dan semakin banyak rasa seseorang dipahami oleh orang lain, maka semakin banyak pula kemungkinannya ditularkannya aktifitas-aktifitas dan interaksi-interaksi. Ini merupakan dinamika sosial dalam kesenian dan juga kemampuan komunikasi seni.

Terbentuknya suatu organisasi sosial seperti organisasi kesenian didasarkan atas saling membutuhkan, persamaan ideologi yang saling melengkapi. Pertukaran informasi antar mereka tentang kesenian akan berakibat pada munculnya ideologi

bersama yang diyakini oleh masyarakat. Seseorang selalu mendapatkan pengetahuan ideologi berupa kepuasan atau terpenuhinya sebahagian kebutuhan ilmu tentang kebudayaan. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh masyarakat tradisi bukan masyarakat modern.

Masyarakat penikmat seni dengan kelompok sosialnya yang solid merupakan hal yang sering dilihat dalam kesenian tradisional. Akan berbeda halnya bila dilihat seni dengan masyarakat yang lebih modern. Arnold Hauser (Berryman, 2017) meyakini bahwa pelepasan ikatan dari istana serta perkembangan modal finansial baru menjadi jalan terbentuknya kolektor dalam pengertian modern, orang yang mengumpulkan karya seni bukan karena gengsi tetapi menjadi prototipe ahli seni, yang tetap personal dalam latar perdagangan karya-karya seni.

Setiap individu orang yang memasuki kelompok seni, pada hakekatnya mempunyai dorongan untuk mengadakan evaluasi terhadap dirinya tentang ideologi yang ia dapat dalam kesenian tersebut. Dengan memasuki kelompok seni, individu akan mengetahui pendapat orang lain mengenai dirinya termasuk apa yang baik, yang boleh dan yang tidak boleh dikerjakan dalam kesenian. Melalui interaksi dalam organisasi itulah ia dapat mengetahui apakah pendapatnya, gagasan dan pertimbangannya sesuai dengan kenyataan sosial.

Dinamika sosial akan melibatkan pribadi manusia untuk melakukan interaksi untuk saling melengkapi. Artinya, seseorang tertarik untuk mengadakan interaksi bukan karena adanya kesamaan sikap, tetapi justru karena adanya perbedaan-perbedaan yang tercipta. Adanya perbedaan, misalnya, dalam

merasakan kekurangan diri sendiri dibandingkan dengan orang lain, justru akan mendorong seseorang tersebut untuk mendapatkan yang kurang itu dari orang lain..Arnold Hauser (Hodin & Hauser, 1953) lebih lanjut menjelaskan bahwa ketika pengaruh sosial dalam seni seringkali tidak membekas dan tidak kelihatan, efek dari seni, bagaimanapun kecil barangkali menjadi berpengaruh terhadap cara pandang.

Partisipasi aktif masyarakat pendukung kesenian sangat diperlukan untuk membangun ideologi yang kuat sebagai landasan berpijak berdasarkan kebudayaan masyarakat. Organisasi seni dapat menuntunnya untuk mencapai pengetahuan ideologi tersebut. Dasar lainnya ialah karena organisasi seni merupakan mobilitas bagi usaha pencapaian tersebut. Di samping itu, organisasi seni juga menjadikan seseorang mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan atau menyempurnakan persoalan-persoalan hidup berbudaya yang juga menjadi tujuan pribadi manusia.

Perubahan sosial masyarakat akibat terjadinya interaksi dengan kebudayaan lain mengakibatkan ideologi mereka juga berubah. Perubahan ideologi masyarakat harus dijawab sepenuhnya oleh perubahan ideologi dalam seni. Perubahan ideologi tentu tidak akan merubah secara total namun menambah tatanan baru dalam pola penggarapan, sehingga kesenian ini bisa bertahan dan tetap menjadi rujukan bagi masyarakat. Arnold Hauser (Hodin & Hauser, 1953) mengatakan bahwa namun demikian tidak ada seni, baik tinggi, populer, atau pupulis, memiliki pengikut yang homogen. Pada masa sekarang masyarakat telah mengalami perubahan yang dahsyat. Kondisi heterogen dalam masyarakat yang beragam menyebabkan seni itu akan

menuju pada universalitas yang akan menjadikan konsumennya juga sangat beragam.

Seni secara modern yang telah melepaskan ikatannya dengan dunia tradisional mencoba berusaha untuk bersikap lebih individualis. Sikap ini memang bukan sesuatu yang salah namun akan merubah tatanan penilaian yang selama ini diberi oleh masyarakat secara tradisional. Pengertian mediator adalah orang yang memiliki tugas dan kewajiban menjembatani karya seni dengan masyarakat penontonnya. Orang tersebut bisa dikatakan sebagai kritikus seni yang memiliki peran sebagai pendidik masyarakat dan ikut mencoba memberikan rumusan bentuk budaya masyarakatnya yang tergambar dalam sebuah karya seni. Kritikus menafsirkan sebuah karya seni menurut makna instrinsik maupun ekstrinsik berdasarkan bukti-bukti wujud seninya, sehingga seni mampu bicara pada masyarakat.

Meskipun mediator seni dapat menjadi pendidik atau penuntun bagi masyarakatnya untuk memahami seni, namun tafsiran mereka bukanlah sebagai sesuatu yang mutlak benar. Setiap kritikus bisa saja berbeda pendapat dengan kritikus lain dalam menafsir karya seni, karena sebagaimana diketahui bahwa karya seni merupakan sesuatu yang multi tafsir tergantung dari dimana penafsir berdiri ketika melihat sebuah karya seni. Seniman mempunyai kreativitas yang harus diterjemahkan oleh mediator kepada masyarakat. Kreativitas dalam pengertiannya mencakup antara lain sifat-sifat keaslian (*originality*), kelancaran (*fluency*), kelenturan atau fleksibilitas (*flexibility*), dan elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan untuk melengkapi detil atau bagian-bagian pada suatu konsep atau pengertian

(Zam et al., 2022). Seniman harus kreatif agar memiliki kelenturan atau fleksibilitas dalam menanggapi banyak perubahan yang terjadi pada realitas kehidupan.

Kreativitas bukan monopoli seniman saja, namun juga keharusan bagi setiap orang untuk memilikinya. Setidaknya semua orang yang berada di luar seniman mampu mengimbangi kreativitas seniman dalam berkarya. Karya seniman yang kreatif diperuntukkan semua orang bukan hanya kalangan-kalangan tertentu saja. Terutama penikmat sebuah hasil kreativitas. Penonton seni tari memiliki fungsi sebagai penikmat yang menerima tawaran-tawaran baru yang dihadirkan dari hasil kreativitas seniman. Akan tetapi, banyak masyarakat yang belum mampu mengikuti perkembangan kreativitas seniman, sehingga terjadi benturan pemaknaan. Seperti menyikapi hadirnya seni tari kontemporer dari sudut pandang yang lain dalam sebuah pertunjukan. Ini diakibatkan pola pendidikan yang tidak memberi peluang terhadap perkembangan kreativitas. Sekolah-sekolah mengajarkan seni tari dari satu sudut pandang dan tidak boleh menoleh pada sudut pandang yang lain. Kalau memandang dari sudut yang lain, guru-guru menganggapnya sebagai sebuah pengkhianatan.

Arnold Hauser pemahaman yang penting dari masa prasejarah yang berkaitan dengan karya seni dan masyarakat adalah peran seniman dalam menghasilkan karya seni, peran tersebut tidak akan bisa berkembang tanpa campur tangan mediator yang baik seperti guru, pemimpin, penafsir dan kritikus. Kreativitas dalam seni juga memiliki fungsi sebagai merumuskan kembali (redefinition) dan sensitivitas (sensitivity), karena kedua istilah ini

merupakan dua kualitas yang sangat berharga dalam pendidikan seni. Pada hakekatnya kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru dalam bentuk gagasan atau karya, atau bahkan tanggapan, secara lancar, luwes dan lengkap serta rinci (Soedarso, 2006).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Kesimpulan

Artikel ini membahas pentingnya komunikasi sosial dalam seni tari dan kaitannya dengan industri kreatif. Seni tari berperan sebagai media komunikasi yang kuat untuk menyampaikan pesan, emosi, dan gagasan kompleks kepada masyarakat. Namun, tantangan seperti kesenjangan budaya dan interpretasi yang beragam dapat menghambat komunikasi yang efektif.

Industri kreatif, sebagai sektor yang dinamis dan berkembang, memainkan peran penting dalam perekonomian modern. Meskipun industri ini dapat meningkatkan identitas budaya dan inovasi, ada tantangan seperti perlindungan hak kekayaan intelektual, pendanaan, akses pasar, dan pendidikan yang perlu diatasi.

Dalam konteks seni tari, tantangan utama adalah bagaimana memasukkan seni tari ke dalam industri kreatif, mengingat karakteristiknya yang tidak mudah direplikasi secara massal. Karya seni tari, terutama yang bersifat tradisional, seringkali diabadikan melalui rekaman, namun ini dapat mengurangi elemen dinamis dan perkembangan seni tersebut.

- b. Saran
1. Pemahaman Budaya dan Edukasi: Masyarakat perlu diberi pemahaman yang lebih baik tentang nilai dan pesan dalam seni tari, sehingga dapat menghargai dan memahami karya seni dengan lebih baik. Pendidikan seni yang komprehensif dapat membantu mengurangi kesenjangan interpretasi.
  2. Pengembangan Industri Kreatif: Untuk memaksimalkan potensi seni tari dalam industri kreatif, perlu adanya strategi yang mendukung kreativitas dan inovasi seniman. Ini termasuk penyediaan platform untuk memamerkan karya baru dan memberikan ruang bagi seni tari untuk berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.
  3. Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual: Perlindungan hak kekayaan intelektual harus diperkuat untuk melindungi karya seniman dari pelanggaran hak cipta dan eksploitasi yang tidak sah. Ini penting untuk mendorong seniman terus berinovasi tanpa khawatir karyanya diambil tanpa izin.
  4. Peningkatan Akses Pasar: Membuka akses pasar yang lebih luas untuk seni tari dapat dilakukan melalui media digital, seperti platform streaming dan media sosial. Ini memungkinkan karya seni tari diakses oleh audiens yang lebih luas, baik di dalam maupun di luar negeri.
  5. Kolaborasi dan Kerjasama: Mendorong kolaborasi antara seniman tari, koreografer, dan pelaku industri kreatif lainnya dapat menghasilkan karya yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan pasar modern.

Dengan langkah-langkah ini, seni tari dapat terus memainkan peran penting dalam industri kreatif dan masyarakat, sambil mempertahankan keaslian dan relevansinya di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albert, A., Putra, J. N., & Purnomo, S. (2022). PERSPEKTIF METAFISIS RELASI ALAM DAN MANUSIA MENURUT C. A. VAN PEURSEN. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*.  
<https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v13i1.1998>
- Berryman, J. (2017). Gombrich's critique of Hauser's social history of art. *History of European Ideas*.  
<https://doi.org/10.1080/01916599.2017.1373372>
- Elizar, S. N., Sukri, A., & Zaitun, K. (2019). The Art Creation Design of The Dance Theatre "The Margin of Our Land." *Arts and Design Studies*, 77, 61–69.  
<https://doi.org/10.7176/ads/77-08>
- Habsary, D., Bulan, I., & Setiawan, A. Y. (2022). Penelitian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Seni Tari: Konsep dan Metode. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*.  
<https://doi.org/10.57250/ajsh.v2i2.62>
- Hodin, J. P., & Hauser, A. (1953). The Social History of Art. *College Art Journal*.  
<https://doi.org/10.2307/773840>
- Maryono, M. (2023). TARI SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI AKTUAL SENIMAN DI MASYARAKAT. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*.  
<https://doi.org/10.33153/acy.v14i2.4665>
- Pramayoza, D. (2022). THE

AESTHETICS OF ETERNAL PARADOX: ENDLESS DIALOGUE BETWEEN ISLAMIC AND MINANGKABAU THOUGHT IN WISNAN HADI'S DRAMATURGY. *Cogito*.

- Sahrul, Y., & Zebua, N. E. (2020). Directing and Acting Designs in Yusril's Theater Work "Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh Di Situ." *Arts and Design Studies*, 85, 24–30. <https://doi.org/10.7176/ads/85-04>
- Siswadi, G. A., Sartini, & Permatasari, R. Y. A. (2023). Analisis Filsafat Kebudayaan Cornelis Anthonie Van Peursen pada Tradisi Med-Medan di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan Kota Denpasar Bali. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*. <https://doi.org/10.25078/vs.v9i1.2132>
- Soedarso, S. (2006). Trilogi seni : Penciptaan eksistensi dan kegunaan seni. In *Badan penerbit isi Yogyakarta*.
- Sukarno, G., Mulyaningsih, S., Nirawati, L., & Adiwaty, M. R. (2017). KENDALA INDUSTRI KREATIF SENI PERTUNJUKAN DALAM PEMETAAN PERAN TRIO ABG DAN KEUNGGULAN BERSAING. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.17970/jrem.17.170104.id>
- Susanto Anom, A. (2020). Kajian Sosiologi Seni Buku Foto "Estetika Banal" Karya Erik Prasetya. *AKSA: JURNAL DESAIN KOMUNIKASI VISUAL*. <https://doi.org/10.37505/aksa.v1i2.12>
- Takari, M. (2017). Ilmu-Ilmu Seni, Teori, dan Metode Penelitian. *Makalah Pada Postgraduate Research Seminar UiTM Faculty of Music and MPPSn FIB USU Medan*.
- Yussi Ambar Sari. (2023). INTERPRETASI "DIBALIK KEMATIAN" DALAM PENCIPTAAN KARYA TARI. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v5i1.2692>
- Zam, R., Dharsono, D., & Raharjo, T. (2022). TRANSFORMASI ESTETIK SENI KRIYA; KELAHIRAN DAN KRIYA MASA KINI. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.36026>
- Zuh, D. (2015). Arnold Hauser and the multilayer theory of knowledge. *Studies in East European Thought*. <https://doi.org/10.1007/s11212-015-9228-3>
- Zulkifli, Z., Atmojo, W. T., Kartono, G., & Nurwani, N. (2021). Revitalisasi Identitas Melayu: Studi Penerapan Ragam Hias Tradisional Melayu pada Bangunan Modern di Kota Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.421>